



PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN IPAS MELALUI PENERAPAN MODEL DISCOVERY LEARNING PADA SISWA KELAS IV SD INPRES PERUMNAS ANTANG I

Nurul Hidayah Suryadin¹⁾

¹⁾Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia
Email : nurulhidayaya30@gmail.com

Abstract

This study aims to improve students' learning motivation in the subject of science through the application of the Discovery Learning model in the fourth grade of SD Inpres Perumnas Antang I. The study was conducted due to the low learning motivation of students characterized by passive behavior, lack of enthusiasm, and minimal active involvement of students during the learning process. The research method used was Classroom Action Research (CAR) which was carried out in two cycles with 29 fourth grade students as subjects. Data were collected through observation sheets on the implementation of the Discovery Learning model syntax, learning motivation questionnaires, interviews, and documentation. The results showed that the implementation of the Discovery Learning model syntax by teachers increased from 40.27% in the first cycle to 86.80% in the second cycle. Student learning motivation also increased from 58.30% in the first cycle to 88.17% in the second cycle, with 96.55% of students achieving a score of ≥ 75 . Overall, the application of the Discovery Learning model was able to improve the learning motivation of fourth grade elementary school students in the subject of science..

Keywords: learning motivation; discovery learning model; science learning; elementary school

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPAS melalui penerapan model Discovery Learning di kelas IV SD Inpres Perumnas Antang I. Penelitian dilakukan karena rendahnya motivasi belajar siswa yang ditandai dengan perilaku pasif, kurang antusiasme, dan minimnya keterlibatan aktif siswa selama proses pembelajaran. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus dengan subjek 29 siswa kelas IV. Data dikumpulkan melalui lembar observasi keterlaksanaan sintaks model Discovery Learning, angket motivasi belajar, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlaksanaan sintaks model Discovery Learning oleh guru meningkat dari 40,27% pada siklus I menjadi 86,80% pada siklus II. Motivasi belajar siswa juga meningkat dari 58,30% pada siklus I menjadi 88,17% pada siklus II, dengan 96,55% siswa mencapai skor $\geq 75\%$. Secara keseluruhan, penerapan model Discovery Learning mampu meningkatkan motivasi belajar siswa kelas IV SD pada mata pelajaran IPAS.

Kata Kunci: motivasi belajar; model discovery learning; pembelajaran ipas; sekolah dasar



PENDAHULUAN

Motivasi belajar menempati posisi sentral dalam proses pendidikan, khususnya di sekolah dasar. Siswa yang memiliki motivasi tinggi cenderung terlibat aktif, tekun, dan mampu mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Namun, kondisi ideal tersebut tidak ditemukan di kelas IV SD Inpres Perumnas Antang I. Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 12, 15, dan 19 Januari 2026, ditemukan bahwa motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) masih sangat rendah. Dari 29 siswa, hanya sekitar 5–7 siswa (17–24%) yang menunjukkan perhatian dan antusiasme selama proses pembelajaran. Sebaliknya, 22–24 siswa (76–83%) memperlihatkan perilaku pasif, mudah bosan, kurang konsentrasi, berbicara di luar konteks pelajaran, serta cenderung menunda-nunda tugas.

Data tersebut diperkuat oleh hasil angket motivasi belajar yang diberikan pada tanggal 21 April 2026. Rata-rata skor motivasi belajar siswa hanya mencapai 40,69% dari skor maksimal 100%. Lebih lanjut, tidak ada satupun siswa (0%) yang mencapai skor $\geq 75\%$ (kategori tinggi), dan hanya 1 siswa (3,45%) yang berhasil mencapai skor di atas 60%. Sisanya, yaitu 28 siswa (96,55%), masih berada di bawah 60%. Data ini menegaskan bahwa motivasi belajar siswa kelas IV SD Inpres Perumnas Antang I pada mata pelajaran IPAS berada pada kategori sangat rendah.

Rendahnya motivasi belajar ini tidak terjadi tanpa sebab. Berdasarkan wawancara dengan guru kelas IV, diketahui bahwa pembelajaran selama ini masih didominasi oleh metode ceramah. Guru belum menyiapkan media

pembelajaran yang menarik dan variatif. Akibatnya, siswa tidak terbiasa dengan proses penemuan mandiri. Padahal, siswa kelas IV SD umumnya berada pada rentang usia 9-10 tahun, yang dalam teori perkembangan kognitif Piaget termasuk dalam tahap operasional konkret. Pada tahap ini, anak belajar paling efektif melalui pengalaman langsung dengan objek nyata dan situasi konkret, bukan melalui ceramah satu arah.

Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang mampu mengubah peran guru dari pusat pembelajaran menjadi fasilitator, serta mendorong siswa untuk aktif membangun pengetahuannya sendiri. Model yang sesuai dengan karakteristik tersebut adalah Discovery Learning. Model ini menekankan proses penemuan mandiri oleh siswa melalui eksplorasi dan eksperimen sederhana. Menurut Khasinah (2021), sintaks model Discovery Learning terdiri atas enam tahapan, yaitu: (1) stimulation (pemberian rangsangan), (2) problem statement (perumusan masalah), (3) data collection (pengumpulan data), (4) data processing (pengolahan data), (5) verification (pembuktian), dan (6) generalization (penarikan kesimpulan). Keenam tahapan ini dirancang untuk membangkitkan rasa ingin tahu, memberikan tantangan intelektual, serta memberikan kepuasan intrinsik ketika siswa berhasil menemukan sendiri konsep yang dipelajari.



Keunggulan model Discovery Learning dalam meningkatkan motivasi belajar telah dibuktikan oleh beberapa penelitian terdahulu. Sari et al. (2021) dalam penelitiannya di sekolah dasar menunjukkan bahwa penerapan model Discovery Learning mampu meningkatkan motivasi belajar siswa dari 41% (pra tindakan) menjadi 84% (siklus II). Demikian pula Prajayana et al. (2025) membuktikan bahwa model Discovery Learning berbasis digital dapat meningkatkan ketertarikan siswa terhadap materi dari 59% menjadi 100%, serta antusiasme siswa dalam belajar dari 59% menjadi 94%. Penelitian-penelitian tersebut mengindikasikan bahwa model Discovery Learning memiliki potensi besar untuk diterapkan dalam upaya meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPAS di sekolah dasar

Rendahnya motivasi belajar yang ditemukan di kelas IV SD Inpres Perumnas Antang I tidak dapat diabaikan. Data observasi menunjukkan 76–83% siswa pasif dan kurang antusias, sementara hasil angket mencatat rata-rata motivasi hanya 40,69% dengan tidak ada satupun siswa yang mencapai kategori tinggi. Kondisi ini terutama disebabkan oleh dominasi metode ceramah dan kurangnya variasi media pembelajaran yang menarik. Padahal, siswa kelas IV SD berada pada tahap operasional konkret yang membutuhkan pengalaman langsung dan keterlibatan aktif. Model Discovery Learning dengan enam sintaksnya (stimulation, problem statement, data collection, data processing, verification, generalization) menawarkan pendekatan yang berpusat pada siswa melalui proses penemuan

mandiri. Penelitian terdahulu juga telah mengonfirmasi efektivitas model ini dalam meningkatkan motivasi belajar. Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPAS melalui penerapan model Discovery Learning di kelas IV SD Inpres Perumnas Antang I.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri atas empat tahapan, yaitu perencanaan (planning), pelaksanaan (acting), observasi (observing), dan refleksi (reflecting) (Kemmis et al., 2014). Penelitian dilaksanakan pada bulan April hingga Mei 2026 di SD Inpres Perumnas Antang I, yang beralamat di Jalan Lasuloro Raya No. 19, Perumnas Antang, Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan.

Subjek penelitian adalah siswa kelas IV yang berjumlah 29 orang, terdiri atas 15 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan. Pemilihan subjek didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan rendahnya motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPAS, dengan 76–83% siswa memperlihatkan perilaku pasif dan kurang terlibat aktif selama proses pembelajaran.

Data dikumpulkan melalui beberapa instrumen. Pertama, lembar observasi keterlaksanaan sintaks model Discovery Learning digunakan untuk mengamati kesesuaian



pelaksanaan pembelajaran oleh guru dengan enam tahapan sintaks, yaitu stimulation, problem statement, data collection, data processing, verification, dan generalization (Khasinah, 2021). Kedua, lembar observasi motivasi belajar siswa digunakan untuk mengamati perilaku siswa yang mencerminkan motivasi belajar, meliputi antusiasme, partisipasi aktif, ketekunan, keinginan untuk berhasil, dan rasa percaya diri. Ketiga, angket motivasi belajar diberikan sebanyak tiga kali (pra tindakan, akhir siklus I, dan akhir siklus II) untuk mengukur tingkat motivasi belajar siswa secara lebih terstruktur. Keempat, pedoman wawancara digunakan untuk menggali informasi lebih mendalam dari guru dan siswa mengenai pelaksanaan model Discovery Learning dan motivasi belajar siswa. Kelima, dokumentasi berupa foto kegiatan pembelajaran digunakan sebagai bukti pendukung pelaksanaan tindakan.

Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang terdiri atas tiga tahapan, yaitu reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (conclusion drawing and verification) (Miles et al., 2014). Data observasi dan angket dianalisis secara kuantitatif dengan menghitung persentase capaian, sedangkan data wawancara dianalisis secara deskriptif kualitatif.

Indikator keberhasilan penelitian ini ditetapkan berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran IPAS di SD Inpres Perumnas Antang I, yaitu sebesar 75%. Penelitian dinyatakan berhasil apabila keterlaksanaan sintaks model Discovery Learning oleh guru mencapai minimal 75% dan motivasi belajar siswa

berdasarkan hasil angket mencapai minimal 75%.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pra Tindakan (Kondisi Awal)

Sebelum melaksanakan tindakan, peneliti melakukan observasi dan pemberian angket untuk mengetahui kondisi awal motivasi belajar siswa. Berdasarkan observasi pada tanggal 12, 15, dan 19 Januari 2026, ditemukan bahwa motivasi belajar siswa kelas IV SD Inpres Perumnas Antang I pada mata pelajaran IPAS masih sangat rendah. Dari 29 siswa, hanya sekitar 5-7 siswa (17-24%) yang menunjukkan perhatian dan antusiasme selama proses pembelajaran. Sebaliknya, 22-24 siswa (76-83%) memperlihatkan perilaku pasif mudah bosan, kurang konsentrasi, serta cenderung menunda-nunda tugas. Hasil wawancara dengan guru mengungkapkan bahwa pembelajaran masih didominasi metode ceramah dan guru belum menyiapkan media yang menarik.

Hasil angket pra tindakan yang diberikan pada tanggal 21 April 2026 memperkuat temuan tersebut. Rata-rata skor motivasi belajar siswa hanya mencapai 40,69% dari skor maksimal 100%. Tidak ada satupun siswa (0%) yang mencapai skor $\geq 75\%$ (kategori tinggi), dan hanya 1 siswa (3,45%) yang berhasil mencapai skor di atas 60%. Sisanya, yaitu 28 siswa (96,55%), masih berada di bawah 60%. Data ini menegaskan bahwa motivasi belajar siswa berada pada kategori sangat rendah dan memerlukan Tindakan perbaikan.

Siklus I



Pada tahap perencanaan siklus I, peneliti berkoordinasi dengan guru kelas IV untuk menyusun modul ajar berbasis model Discovery Learning. Materi yang diajarkan adalah wujud benda dan sifat-sifat benda, dilaksanakan dalam dua pertemuan. Perangkat pembelajaran yang disiapkan meliputi modul ajar, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), media benda konkret, serta instrumen observasi dan angket.

Pelaksanaan siklus I pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 27 April 2026. Guru membuka pembelajaran dengan menunjukkan benda konkret (batu, air, balon) sebagai pemberian rangsangan (stimulation). Siswa dibimbing merumuskan pertanyaan investigatif (problem statement), kemudian melakukan pengamatan dan pengelompokan benda ke dalam tiga kategori (padat, cair, gas) pada tahap data collection. Selanjutnya, siswa berdiskusi menganalisis hasil pengamatan (data processing), mempresentasikan hasil diskusi (verification), dan menyimpulkan ciri-ciri setiap wujud benda (generalization). Namun, guru belum menyampaikan tujuan pembelajaran dan kegiatan penutup tidak dilaksanakan secara optimal.

Pertemuan kedua dilaksanakan pada tanggal 30 April 2026 dengan materi sifat-sifat benda. Guru kembali menunjukkan benda konkret untuk membangkitkan rasa ingin tahu siswa. Siswa melakukan percobaan sederhana untuk mengamati sifat benda padat (bentuk tetap), benda cair (bentuk berubah mengikuti wadah), dan benda gas (menekan ke segala arah). Guru membimbing siswa dalam pengumpulan dan pengolahan data, serta memfasilitasi presentasi hasil diskusi.

Hasil observasi keterlaksanaan sintaks model Discovery Learning oleh guru pada siklus I mencapai 40,27%. Angka ini masih jauh di bawah target keberhasilan 75%. Hasil observasi motivasi belajar siswa juga masih rendah, yaitu 35%. Siswa masih terlihat pasif, diam ketika ditanya, dan kurang antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Hasil angket siklus I menunjukkan rata-rata skor motivasi belajar siswa sebesar 58,30%. Meskipun terjadi peningkatan sebesar 17,61% dari pra tindakan (40,69%), hasil ini belum mencapai target keberhasilan. Dari 29 siswa, belum ada siswa (0%) yang mencapai skor $\geq 75\%$, dan hanya 9 siswa (31,03%) yang mencapai skor $\geq 60\%$, sedangkan 20 siswa (68,97%) masih berada di bawah 60%.

Berdasarkan refleksi siklus I, ditemukan beberapa kelemahan. Pertama, guru belum menyampaikan tujuan pembelajaran di setiap pertemuan. Kedua, bimbingan pada tahap problem statement, data processing, verification, dan generalization masih kurang intensif. Ketiga, guru belum memberikan apresiasi yang cukup kepada siswa yang aktif. Keempat, pengelolaan waktu belum optimal sehingga bimbingan belum merata ke semua kelompok. Temuan ini menjadi dasar perbaikan pada siklus II.

Siklus II

Berdasarkan hasil refleksi siklus I, peneliti dan guru merencanakan perbaikan. Perbaikan tersebut meliputi: (1) guru menyampaikan tujuan pembelajaran di setiap pertemuan; (2) guru memberikan bimbingan lebih intensif pada tahap problem statement, data processing, verification,



dan generalization; (3) guru memberikan apresiasi kepada siswa yang aktif; dan (4) guru membagi waktu secara proporsional agar bimbingan merata ke semua kelompok. Materi yang diajarkan adalah perubahan wujud benda (mencair, membeku, menguap, mengembun), dilaksanakan dalam dua pertemuan.

Pelaksanaan siklus II pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 4 Mei 2026. Guru membuka pembelajaran dengan menyampaikan tujuan pembelajaran, kemudian memberikan rangsangan dengan menunjukkan es batu yang mencair dan menjelaskan proses membeku melalui contoh sehari-hari. Siswa melakukan percobaan mengamati es batu mencair, berdiskusi dalam kelompok, mempresentasikan hasil, dan menyimpulkan konsep bersama guru. Guru memberikan apresiasi berupa pujian dan tepuk tangan kepada kelompok yang bekerja sama dengan baik.

Pertemuan kedua dilaksanakan pada tanggal 7 Mei 2026. Guru mendemonstrasikan pemanasan air hingga menguap dan menunjukkan tutup panci yang diberi es hingga terbentuk embun. Siswa mengamati demonstrasi, melakukan percobaan dalam kelompok, menganalisis data, mempresentasikan hasil, dan menyimpulkan konsep. Guru memberikan apresiasi berupa pujian dan stiker Bintang kepada kelompok paling aktif dan siswa yang berani presentasi.

Hasil observasi keterlaksanaan sintaks model *Discovery Learning* oleh guru pada siklus II mencapai 86,80%, melampaui target keberhasilan 75%. Hasil observasi motivasi belajar siswa juga meningkat menjadi 75%. Siswa terlihat lebih antusias, aktif bertanya, berani mengemukakan pendapat, dan percaya diri saat mempresentasikan hasil diskusi.

Hasil angket siklus II menunjukkan rata-rata skor motivasi belajar siswa sebesar 88,17%. Dari 29 siswa, sebanyak 28 siswa (96,55%) mencapai skor $\geq 75\%$, dan 1 siswa (3,45%) mencapai skor antara 60%–74%. Dengan demikian, tidak ada siswa yang berada di bawah skor 60% pada siklus II. Target keberhasilan 75% siswa mencapai skor motivasi tinggi telah tercapai.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Penelitian

Aspek	Pra	Siklus	Siklus
	Tindakan	I	II
Rata-rata skor angket motivasi	40,69%	58,30%	88,17%
Siswa dengan skor $\geq 75\%$	0%	0%	96,55%
Keterlaksanaan sintaks oleh guru	-	40,27%	86,80%

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPAS melalui penerapan model *Discovery Learning*. Berdasarkan hasil penelitian, terjadi peningkatan yang signifikan pada motivasi belajar siswa dari pra tindakan, siklus I, hingga siklus II.

Peningkatan keterlaksanaan sintaks model *Discovery Learning* oleh guru dari 40,27% (siklus I) menjadi 86,80% (siklus II) menunjukkan bahwa perbaikan yang dilakukan berdasarkan refleksi siklus I berdampak positif. Guru yang menyampaikan tujuan pembelajaran, memberikan bimbingan



intensif, memberikan apresiasi, dan mengelola waktu dengan baik mampu melaksanakan seluruh sintaks model secara optimal. Hal ini sejalan dengan pendapat Khasinah (2021) yang menyatakan bahwa keberhasilan model *Discovery Learning* sangat bergantung pada keterlaksanaan enam sintaks secara sistematis.

Peningkatan motivasi belajar siswa berjalan seiring dengan meningkatnya keterlaksanaan sintaks model oleh guru. Rata-rata skor motivasi belajar meningkat dari 40,69% (pra tindakan) menjadi 58,30% (siklus I), kemudian melonjak menjadi 88,17% (siklus II). Peningkatan ini terjadi karena model *Discovery Learning* menekankan proses penemuan mandiri yang memberikan kepuasan intelektual, sehingga menjadi sumber motivasi intrinsik siswa (Khasinah, 2021). Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa motivasi belajar dapat ditingkatkan melalui pemenuhan kebutuhan intrinsik siswa, seperti rasa ingin tahu dan kebutuhan akan kompetensi (Emda, 2017).

Temuan ini juga didukung oleh penelitian Sari et al. (2021) yang membuktikan bahwa model *Discovery Learning* mampu meningkatkan motivasi belajar siswa dari 41% menjadi 84%, serta penelitian Prajayana et al. (2025) yang menunjukkan peningkatan ketertarikan siswa dari 59% menjadi 100%.

Dengan demikian, penelitian ini membuktikan bahwa penerapan model *Discovery Learning* secara sistematis dan berkelanjutan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas IV SD pada mata pelajaran IPAS.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa

penerapan model *Discovery Learning* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPAS di kelas IV SD Inpres Perumnas Antang I. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan motivasi belajar siswa dari pra siklus (kategori sangat rendah) ke siklus I (kategori rendah), kemudian ke siklus II (kategori tinggi). Pada siklus II, target keberhasilan yang telah ditetapkan (75% siswa mencapai skor 75%) tercapai dengan rincian 28 dari 29 siswa (96,55%) mencapai skor tersebut. Keberhasilan ini tidak terlepas dari peningkatan keterlaksanaan sintaks *Discovery Learning* oleh guru, yang pada siklus I masih berada pada kategori sangat rendah, kemudian meningkat ke kategori sangat baik pada siklus II setelah dilakukan perbaikan-perbaikan berdasarkan hasil refleksi. Dengan demikian, hipotesis tindakan yang menyatakan bahwa penerapan model *Discovery Learning* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas IV SD Inpres Perumnas Antang I pada mata pelajaran IPAS diterima.

Saran

Guru disarankan untuk menerapkan model *Discovery Learning* sebagai alternatif pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPAS. Guru juga perlu memahami dan melaksanakan seluruh sintaks model secara sistematis agar hasil yang diperoleh optimal. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkannya dengan variabel atau mata pelajaran yang



berbeda serta memperhatikan karakteristik siswa dalam penerapan model pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Emda, A. (2017). Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran. *Lantanida Journal*, 5(2), 172–

Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). *The Action Research Planner: Doing Critical Participatory Action Research* (1st editio, Vol. 2). Springer. <https://doi.org/10.1007/978-981-4560-67-2>

Khasinah, S. (2021). Discovery Learning: Definisi, Sintaksis, Keunggulan Dan Kelemahan. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 11(3), 402–

Miles, M. B., A. Huberman, A. M. & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publication. <https://doi.org/10.4135/9781483348858>

Prajayana, M. I., Fariyah, I., & Inganah, S. (2025). Penerapan Model Discovery Learning Berbasis Digital Dalam Pembelajaran Ipa Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Edusaintek : Jurnal Pendidikan Sains Dan Teknologi*, 12(2), 850–866. <https://doi.org/https://doi.org/10.47668/edusaintek.v12i2.1663>

Sari, N. I. L. M., Angganing, P., & Riyadi, S. (2021). Penerapan Discovery Learning Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar di Sekolah Dasar. *Educatif Journal of Education Research*, 4(4), 1–8. <https://doi.org/10.36654/edukatif.v4i4.118>